

Tata Ruang Vertikal-Horizontal Rumah Adat Sao Mario di Soppeng Sulawesi Selatan

Nur Afifah Sulfitri ¹, Syahriana Syam ², Mohammad Mochsen Sir ³

^{1,2,3} Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Email korespondensi: sulfitri20d@student.unhas.ac.id, syahriana@unhas.ac.id, sirmochsen@gmail.com

Abstrak

Pembangunan rumah adat dalam masyarakat Bugis dipengaruhi oleh kepercayaan kosmologi yang telah diwariskan secara turun temurun, sehingga dalam membangun rumah Bugis terkait dengan kepercayaan tentang dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Kepercayaan ini kemudian diwujudkan dalam penataan ruang vertikal Rumah Bugis. Adapun Rumah adat Sao Mario yang merupakan rumah adat Bugis yang dirancang oleh arsitek tunggal juga memiliki penataan ruang di dalamnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui terkait penataan ruang di dalam rumah adat tersebut dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan melakukan wawancara ke arsitek dan penjaga dari rumah tersebut, lalu dianalisis menggunakan metode analisis data menurut Miles dan Huberman. Dari metode tersebut diperoleh bagaimana penataan ruang rumah adat Sao Mario secara vertikal dan horizontal.

Kata-kunci : Rumah adat Sao Mario, ruang vertikal-horizontal, tata ruang.

Pengantar

Rumah adat merupakan ciri khas suatu daerah yang melambangkan budayanya dan menjadi pembeda antara budaya tersebut dengan budaya daerah lain (Eka & Saleh, 2020). Pendapat yang sama diutarakan oleh Wattimena (2014) yang menyatakan bahwa rumah adat merupakan kekayaan arkeologi berupa arsitektur bangunan yang menunjukkan ciri kekhasan budaya masa lampau, sekarang, bahkan masa-masa mendatang. Rumah adat mencerminkan kekhasan sebuah kebudayaan yang dapat menciptakan ikatan antar generasi.

Masyarakat Bugis sangat mementingkan nilai kesakralan pembangunan dalam membangun rumah tradisional dan permukiman (Idawarni, 2011 dalam Putra & Slamet, 2022). Hal tersebut menandakan bahwa dalam membangun rumah tradisional, masyarakat Bugis dipengaruhi atau berpedoman pada pandangan kosmologi tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dari leluhur (Putra & Slamet, 2022). Pandangan kosmologis suku Bugis menganggap bahwa alam raya ini adalah makrokosmos dan rumah panggung tradisional Bugis adalah mikrokosmos. Makrokosmos secara vertikal terdiri dari tiga tingkatan yaitu *Boting langi'* (dunia atas), *Ale Kawa* (dunia tengah), dan *Uri liyu* (dunia bawah). Menurut Naing & Hadi (2018), pandangan ini diwujudkan dalam rumah panggung tradisional suku Bugis sebagai mikrokosmos yang secara vertikal terdiri atas tiga bagian, yaitu *Rakkeang* (bagian atap),

Ale Bola (bagian tengah rumah sebagai tempat tinggal) dan *Awa Bola* (bagian bawah rumah atau kolong rumah).

Rumah adat Sao Mario merupakan rumah adat Bugis yang didesain oleh seorang arsitek tunggal. Rumah adat ini milik Prof. Dr. H. Andi Mustari Pide, S.H. dipersembahkan untuk ayahnya, Andi Hafied Mattoreang dan Ibunya, Hj. A. Sitti Raniah. Rumah adat Sao Mario dirancang oleh arsitek tunggal yakni Prof. Dr. Ir. Ar. H. Bakhrani A. Rauf Manna, M.T. IPU. IAI. Pelaksana Pembangunan adalah H. A. Rauf Manna, B.A, bapak kandung dari Prof. Bakhrani Rauf, dan adik kandung dari Hj. A. Sitti Raniah. Rumah adat Sao Mario difungsikan sebagai museum yang di dalamnya terdapat koleksi barang antik dari berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri, seperti kursi, meja, tempat tidur, senjata tajam, tulang manusia, dan berbagai macam batu permata; sebagai tempat acara rakyat, sebagai tempat tinggal pemilik dan beberapa orang lainnya, dan tempat para raja-raja terdahulu atau pemimpin terdahulu melakukan rapat (Haryandi et al., 2017). Fungsi rumah adat tersebut sebagai museum telah ditutup untuk umum. Rumah tersebut sekarang beralih fungsi menjadi tempat tinggal dari anak keturunan Prof. A. Mustari Pide apabila beliau kembali ke kampung halamannya, sehingga rumah tersebut tidak lagi diakses oleh umum. Rumah adat Sao Mario merupakan rumah adat Bugis yang dipersembahkan oleh Prof Mustari Pide untuk orang tuanya, memunculkan pertanyaan bagaimana ruangan vertikal dan horizontal pada rumah ini berdasarkan hasil tangan dari seorang arsitek.

Metode

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami fenomena lebih mendalam. Jenis penelitian ini memiliki cakupan yang cukup luas, salah satu jenis penelitian dalam penelitian kualitatif yakni penelitian deskriptif (Samsu, 2017). Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklasifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada (Samsu, 2017).

Pengumpulan Data

Karena adanya keterbatasan akses, maka metode paling utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan wawancara. Adapun narasumbernya yakni penjaga dan arsitek rumah adat Sao Mario. Untuk menambah data, diperlukan studi literatur. Kajian literatur akan berfokus menggali mengenai budaya dan karakter rumah Bugis. Kajian studi literatur dapat menjadi data penunjang untuk melengkapi penelitian.

Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan dalam mengkaji data yang diperoleh dalam penelitian. Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk analisis data yakni menurut Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data atau proses pemilihan, selanjutnya penyajian data dan terakhir yakni penarikan kesimpulan.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Bangunan Saoraja (Gambar 1) memiliki dimensi yang cenderung besar untuk memwadah fungsi di dalamnya. Fungsi tersebut yakni sebagai tempat tinggal dan ruangan tempat melakukan musyawarah sehingga pada bagian depan untuk menerima tamu dalam jumlah yang cukup besar. Fungsi tersebutlah yang memengaruhi tata letak bagian dalam dan ukuran bangunan secara keseluruhan.



Gambar 1. Rumah adat Sao Mario
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Tinggi rumah adat Sao Mario secara keseluruhan pada bagian depan yakni 1.015 cm. Apabila dijabarkan, maka lantai *rakkeang* yang merupakan salah satu karakter rumah Bugis pada rumah adat Sao Mario memiliki elevasi 480 cm. Tinggi *rakkeang* pun lebih tinggi daripada *alebola* dan *awasao* (Gambar 2).



Gambar 2. Potongan rumah adat Sao Mario
Sumber: Olahan penulis, 2024

Rakkeang

Rumah Bugis pada bagian bawah atap terdapat ruang untuk menyimpan hasil pertanian atau perhiasan. Begitu pula pada Rumah Adat Sao Mario yang memiliki *rakkeang* di setiap bagian rumah yang terpisah karena adanya timpalaja sehingga *rakkeang* pada rumah ini terbagi menjadi 3 area. Setiap *rakkeang* memiliki aksesnya masing-masing yang berada di dalam salah satu kamar pada bagian bawah.

Ale Bola

Area ini merupakan area tengah yang menjadi tempat untuk melaksanakan segala aktivitas kehidupan manusia. *Ale bola* pada rumah adat Sao Mario terbagi menjadi dua rumah yang dihubungkan dengan selasar. Rumah pertama adalah rumah yang terbuka untuk orang luar atau sebagai tempat menerima tamu, sedangkan bagian rumah kedua merupakan rumah yang diperuntukkan hanya untuk keluarga. Rumah ini yang terhubung langsung dengan *dapureng*.

Awasao

Bagian bawah rumah adat Sao Mario memiliki tinggi sekitar 200 cm yang berfungsi sebagai tempat berkumpul. Sedangkan mengutip dari Nawawi (2020), *Awasao* sebagai tempat untuk ternak atau hewan-hewan peliharaan. Area tersebut hanya terdapat *bale-bale* atau *panrung* sebagai tempat untuk duduk (Gambar 3).



Gambar 3. Awasao rumah adat Sao Mario
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Rumah adat Sao Mario terdiri dari dua bagian yang saling terhubung dengan selasar. Adapun ukuran rumah ini secara khusus pada tangga *sapana* di rumah adat Sao Mario memiliki panjang 480 cm. Rumah pertama atau rumah induk $2.450 \times 1.250 \text{ cm}^2$ yang memanjang ke belakang. Rumah pertama dan rumah kedua dihubungkan dengan selasar yang berukuran $200 \times 1250 \text{ cm}^2$. Pada rumah kedua terdapat penambahan luas pada sisi samping sejauh 500 cm sehingga rumah kedua ini berukuran $1.400 \times 1.750 \text{ cm}^2$. Selanjutnya terdapat area belakang atau dapur yang berukuran $700 \times 1250 \text{ cm}^2$. Sehingga total luasan keseluruhan rumah yakni $5.230 \times 1.750 \text{ cm}^2$.

Masyarakat Bugis mengenal adanya istilah *lontang* dalam pembagian tata letak rumah. *Lontang* adalah ruang yang terjadi oleh jarak di antara baris tiang dari arah depan ke belakang (Abidah, 2010). Umumnya, pada rumah Saoraja memiliki minimal empat *lontang*. Rumah adat Sao Mario terdiri dari lima bagian yakni *lego-lego*, *lontang saliweg*, *lontang tengnga*, *lontang laleng*, dan *dapureng* (Gambar 4).

Sumber: Olahan penulis, 2024

Lego-lego merupakan area paling depan dari rumah (Gambar 5). Menurut Shima (2006) bahwa *lego-lego* adalah ruang tambahan dan merupakan tempat menyandarkan tangga utama pada sebuah rumah panggung. *Lego-lego* berfungsi sebagai ruang komunal bagi keluarga dan tetangga, *lego-lego* menjadi tempat menerima tamu nonformal, bersosialisasi, bersenda-gurau, terkadang duduk di tangga, dan sebagai tempat untuk saling menyisir rambut (Beddu et al., 2018). Fungsi *lego-lego* pada Rumah Adat Sao Mario juga sebagai tempat untuk menerima tamu sebelum masuk ke dalam rumah. Pada *lego-lego* rumah terdapat meja bundar dengan kursi sebagai tempat untuk duduk. Pada tangga *sapana* yang masih terhubung dengan *lego-lego* juga terdapat kursi permanen.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Lontang saliweng (Ruang Depan)

Pintu utama yang berada pada *lego-lego* langsung terhubung ke ruang tamu yang juga terhubung langsung ke ruang sidang. Tidak terdapat sekat antara dua ruangan tersebut karena digunakan untuk musyawarah. Ruangan yang berada pada sebelah kiri bersusun dari depan ke belakang yang pertama yakni kamar utama yang dihuni oleh pendiri rumah atau Prof. Mustari Pide. Kamar tersebut dilengkapi dengan kamar mandi, di samping kamar mandi terdapat ruangan yang di dalamnya terdapat benda pusaka yang berasal dari berbagai daerah. Pada ruangan ini pula terdapat *posi bola*, yang merupakan tempat segala aktivitas spiritual penghuni rumah. Pada bagian depan ruang benda pusaka atau pintu ruangan berhadapan langsung dengan kamar yang difungsikan untuk tamu yang akan menginap. Kamar mandi dan wc berada di luar kamar tamu dan ruang benda pusaka tersebut.

Lontang tengnga (ruang tengah)

Rumah kedua yang memiliki penambahan ruang pada sisi kanan dan kiri sebanyak jarak satu kolom atau 250 cm. Rumah atau area tersebut hanya dipergunakan untuk aktivitas keluarga. Sama seperti rumah pertama, ruangan yang bersekat berada di sebelah kiri dan ruang tanpa sekat pada sebelah kanan. Ruang tanpa sekat tersebut berfungsi sebagai ruang keluarga dan ruang makan. Pada *lontang tengnga* terdapat dua kamar yang keduanya merupakan kamar untuk orang-orang yang menghuni rumah adat Sao Mario.

Lontang laleng (ruang dalam)

Lontang laleng memiliki kamar yang disediakan untuk orang tua Prof. Mustari. Peletakan kamar orang tua berada di belakang dikarenakan faktor kenyamanan, privasi, keinginan, dan aksesibilitas menunjukkan kebutuhan suatu hal yang menjadi prioritas bagi kebutuhan orang tua (Hatta et al., 2020). Pada sebelah kamar terdapat wc dan kamar mandi. Bagian depan kamar mandi dan wc merupakan ruang untuk setrika dan gudang yang memiliki sekat yang membatasi gudang dengan area tengah untuk keluarga.

Dapureng

Area dapur merupakan area paling belakang digunakan untuk aktivitas memasak atau ruang bagi pembantu. Area dapur berada pada sisi kanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hamka & Winarni (2024) bahwa dapur terletak di belakang pada bagian rumah dapur dengan sisi berlawanan dengan posisi kamar tidur (semua kamar tidur pada Rumah Adat Sao Mario berada di sebelah kiri dan dapur di sebelah kanan). Pada area dapur, terdapat meja makan dalam. Terdapat pula kamar untuk pembantu pada bagian paling belakang sebelah kanan. Selanjutnya terdapat teras belakang yang berada tepat di samping kamar pembantu. Area luar tersebut menjadi akses untuk masuk dan keluar langsung menuju dapur karena terdapat tangga dan pintu. Area tersebut difungsikan sebagai tempat untuk duduk atau bersantai (Gambar 6).



Gambar 6. Tempat duduk belakang rumah adat Sao Mario
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Kesimpulan

Ruang vertikal pada Rumah Adat Sao Mario terbagi menjadi tiga bagian yakni *rakkeang* yang terpisah oleh *timpalaja* pada masing-masing bagian rumah dan memiliki akses masuk dari badan rumah atau *ale bola*. *Ale bola* terbagi oleh rumah induk dan area keluarga yang dihubungkan oleh selasar, dan *awasao* yang hanya terdiri dari *bale-bale* atau *panrung* untuk kegiatan berkumpul. Penataan ruang horizontal pada rumah adat Sao Mario pada bagian depan terdapat *lego-lego* sebagai tempat untuk menerima tamu secara informal.

Selanjutnya masuk ke dalam rumah yakni rumah pertama yang lebih banyak diperuntukkan untuk tamu. Adapun ruangan khusus yakni kamar pemilik rumah dan kamar benda pusaka. Rumah induk kemudian dihubungkan oleh selasar yang memiliki lebar 2 meter dengan area keluarga. Area keluarga ini tempat kamar orang tua Prof. Mustari Pide. Bagian paling belakang yakni *dapureng* atau tempat untuk melakukan aktivitas memasak.

Daftar Pustaka

- Abidah, A. (2010). Perubahan Bentuk dan Fungsi Rumah Bugis-Makassar di Makassar. *Jurnal Forum Bangunan*, 8.
- Beddu, S., Martosenjoyo, T., Latief, M. S., & Ishak, R. A. (2018). Perubahan Bentuk Fasade Arsitektur Rumah Panggung Bugis di Sulawesi Selatan (Studi tentang Perubahan Bentuk Lego-Lego atau Teras). *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Sains Dan Teknologi Ke-4*, 4(November).
- Eka, R., & Saleh, H. (2020). Identifikasi Pergeseran Fungsi Bangunan Rumah Adat Bantayo Pobo'ide di Kabupaten Gorontalo. *RADIAL: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi*, 7(2). <https://doi.org/10.37971/radial.v7i2.194>
- Hamka, H., & Winarni, S. (2024). Pola Tata Letak Kamar Tidur dan Dapur Rumah Vernakular Bugis Di Kampung Kampiri. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*. <https://doi.org/10.23917/sinektika.vi.3790>
- Haryandi, S., Antasari, F., Iryad, M., & Fachruraji, M. (2017). *Struktur dan Bentuk Bangunan Tradisional dan Modern*.

- Hatta, A. J., Kusuma, H. E., & Fitriani, D. (2020). Identifikasi Faktor Preferensi Posisi Ruang Tidur Orang Tua dan Anak di Rumah Tinggal. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 7(1), 99. <https://doi.org/10.24252/nature.v7i1a8>
- Naing, N., & Hadi, Abd. K. (2018). Local Wisdom Orientasi Rumah Bugis di Desa TadampaliE Kabupaten Wajo. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2018*, F129–F138. <https://doi.org/10.32315/ti.7.f129>
- Nawawi, N. (2020). Teknologi Membangun Rumah Bugis Menurut Pantrita Bola Ugi. *TEKNOSAINS: MEDIA INFORMASI SAINS DAN TEKNOLOGI*, 14(1), 44–52. <https://doi.org/10.24252/teknosains.v14i1.12943>
- Putra, E. S., & Slamet, I. N. (2022). Identifikasi Nilai Kosmologi Hindu pada Bentuk Rumah Tradisional Bugis. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 13(2).
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*.
- Shima, N. P. (2006). *Arsitektur rumah tradisional Bugis*. Badan Penerbit UNM.
- Wattimena, L. (2014). Rumah Adat Di Pesisir Selatan Pulau Seram, Maluku Tinjauan Awal Etnoarkeologi. *Humaniora*, 26(3).